

**PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI MAHASISWA TEOLOGI
YANG ORANG TUANYA BERCERAI**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan oleh:

**Kintan Marlin Magang
01160048**

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
DESEMBER 2020**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kintan Marlin Magang
NIM : 01160048
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pendampingan Pastoral Bagi Mahasiswa Teologi Yang Orang Tuanya Berceraai”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 19 Mei 2021

Yang menyatakan



(Kintan Marlin Magang)

NIM. 01160048

**PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI MAHASISWA TEOLOGI
YANG ORANG TUANYA BERCERAI**

**Disusun Oleh:
Kintan Marlin Magang (01160048)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pada Fakultas
Teologi**

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Desember 2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
“PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI MAHASISWA TEOLOGI YANG ORANG
TUANYA BER CERAI”

telah diajukan dan dipertahankan oleh

KINTAN MARLIN MAGANG

01160048

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Januari 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
(Dosen Penguji)

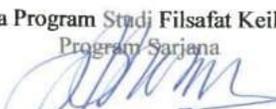
.....
.....
.....

Yogyakarta, 14 Januari 2021

Disahkan Oleh :

Dekan

Rdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kintan Marlin Magang

NIM : 01160048

Judul Skripsi : **Pendampingan Pastoral Bagi Mahasiswa Teologi Yang Orang Tuanya Bercerai:**

Sebuah kajian atas pendampingan pastoral yang ada di gereja bagi mahasiswa Teologi dan menjadi acuan bagi anak-anak yang mengalami krisis di gereja.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain. Catatan referensi yang menggunakan pemikiran atau tulisan orang lain disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Mei 2021



Kintan Marlin Magang

KATA PENGANTAR

“Kita memang tidak bisa menentukan bagaimana hidup ini bergulir. Banyak peristiwa yang diizinkan Allah terjadi yang membuat langkah kita terasa berat bahkan harus terhenti. Jika itu terjadi, yang bisa kita lakukan adalah pertajam rasa sebab dengan-Nya dan kita akan merasakan jika Allah sebenarnya memakai siapa saja di sekitar kita untuk menguatkan. Bahkan kita tidak pernah berjalan sendiri meskipun kita merasa sedang sendiri.” Ini merupakan kutipan dari Bapak Wahyu Nugroho yang merupakan salah satu dosen fakultas Teologi UKDW. Kata-kata yang menguatkan saya dalam mengiringi proses Pendidikan saya di fakultas Teologi UKDW. Karena itu, puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa menolong dan memberikan saya kekuatan serta berkat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan rasa syukur juga saya sampaikan untuk keluarga, teman dan seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah saya memberikan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penulisan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen pembimbing saya. Terima kasih untuk segala masukan, kritik dan saran yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPD, Ph.D selaku dosen penguji yang memberikan saya kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi yang sudah saya susun.
3. Terima kasih kepada 4 mahasiswa Teologi dan 3 warga jemaat yang sudah bersedia menjadi narasumber pada penelitian skripsi saya. Kiranya Tuhan memberkati kebaikan hati mereka.
4. Saya sangat mengucapkan syukur kepada Tuhan untuk kehadiran keluarga yang tidak henti memberikan dukungan dan doa pada saya serta memberikan kepercayaan kepada saya untuk mewujudkan salah satu dari keinginan saya, yaitu melanjutkan kuliah di Fakultas Teologi UKDW. Gelar Sarjana yang sudah saya dapatkan tentunya berkat doa, dukungan, semangat serta dana yang telah diberikan oleh keluarga saya. Terima kasih (Alm) Bapak Johanson Wilem Drik Selan dan Mama Sonya Marlinda Magang yang tidak pernah letih

bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan perkuliahan. Terima kasih untuk semangat dan doa yang kalian berikan. Meskipun gelar Sarjana ini di dapat ketika Bapak sudah pulang ke rumah Tuhan, semoga Bapak bisa tersenyum bangga dari atas sana melihat pencapaian anaknya.

5. Terima kasih juga kepada adik saya Cika Angriani Selan dan Gabriel Edward Selan yang sangat pengertian dan rela menunda keinginannya demi keperluan kuliah saya. Semoga nanti saya pun bisa membantu mereka mewujudkan cita-citanya.
6. Saya pun sangat berterima kasih pada Tuhan untuk keluarga besar Magang yang saling menopang untuk membantu perkuliahan saya. Rasa terima kasih saja tidaklah cukup untuk semua kebaikan keluarga. Semoga Tuhan senantiasa memberkati.
7. Terima kasih kepada anggota grup kontrakan *savage* yang sudah mengisi hari-hari saya selama di kontrakan.
8. Terima kasih juga kepada orang-orang terkasih yang tidak pernah henti-hentinya mendukung saya. Untuk kak Nelly Agustin Pehiadang dan sahabat saya yaitu sella, dea, ave dan selly untuk kasih sayang, perhatian, dan semangat. Untuk adik maureen dan kak dayana juga. Sungguh saya sangat terberkati akan kehadiran mereka.
9. Terima kasih kepada Bapak Timbo, robi dan markus. Terima kasih sudah menjadi mentor, teman, sahabat yang tidak hanya mengkritik tapi juga memberikan penguatan, semangat dan saran-saran yang membangun kepada saya. Sungguh saya sangat diberkati melalui kehadiran mereka.
10. Terima kasih juga untuk sepupu-sepupu saya yang ada di Yogyakarta. Ada kak norma, kak mega, kak mona, kak nira, ka en, dan adik billy. Saya sangat bersyukur memiliki keluarga seperti mereka.
11. Saya juga mengucapkan terima kasih bagi dua teman sinode saya yaitu Teguh dan Viola yang sudah menemani, membantu dan mendukung dalam peziarahan saya selama berproses di fakultas Teologi.
12. Terima kasih kepada teman-teman di *Symphony Of Life* (SOL) yang menjadi teman seperjalanan dalam proses perkuliahan. Saya senang bisa berproses bersama-sama dengan teman-teman SOL.

Akhir kata, saya sangat bersyukur untuk kehadiran orang-orang yang Tuhan kirimkan untuk mewarnai perjalanan kehidupan saya dan setiap dinamika perkuliahan selama di fakultas Teologi.

Saya berterima kasih kepada setiap orang yang telah hadir dan semoga Tuhan senantiasa memberkati kita semua.

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.5 Teknik Wawancara.....	9
1.6 Batasan Penelitian/Permasalahan.....	9
1.7 Judul.....	9
1.8 Tujuan Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	11
DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI MAHASISWA TEOLOGI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Konsep Keluarga.....	11
2.3 Pandangan Masyarakat Dan Gereja Terhadap Perceraian Serta Faktor Terjadinya Perceraian.....	13
2.3.1 Pandangan Gereja Mengenai Perceraian.....	13

2.3.2 Pandangan Masyarakat Tentang Perceraian dan Faktor Perceraian.....	15
2.3.3 Dampak Perceraian Bagi Anak.....	17
2.4 Deskripsi Hasil Penelitian.....	20
2.4.1 Pengantar.....	20
2.5 Hasil Penelitian.....	21
2.6 Proses Mahasiswa Teologi Menanggapi Perceraian Orang Tua.....	32
2.7 Kesimpulan.....	33
BAB III.....	35
DASAR TEOLOGIS DAN USULAN PENDAMPINGAN PASTORAL.....	35
3.1 Pengantar.....	35
3.2 Dasar Teologis.....	35
3.2.1 Tafsiran Yohanes 10:11-15.....	36
3.2.2 Konteks Teks Injil Yohanes 10:11-15.....	36
3.3 Usulan Pendampingan Pastoral Bagi Mahasiswa Teologi.....	41
3.4 Pendampingan Pastoral Bagi Mahasiswa Teologi.....	44
3.4.1 Pendampingan Dari Gereja.....	44
3.4.1 Pendampingan Keluarga.....	49
3.5 Kesimpulan.....	52
BAB IV.....	53
PENUTUP.....	53
4.1 Kesimpulan.....	53
4.2 Saran.....	54
LAMPIRAN.....	59

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI MAHASISWA TEOLOGI YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Oleh: Kintan Marlin Magang (01160048)

Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak nyata seperti krisis, depresi, trauma bahkan ketakutan akan masa depan bagi sang anak. Dampak tersebut juga dialami oleh mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai. Sebagai seorang calon pendeta, mahasiswa Teologi memiliki tanggungjawab yang cukup besar, tantangan dan ekspektasi yang harus dihadapi ditengah jemaat. Namun di sisi lain sebagai manusia dan juga seorang anak, mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai mengalami ketidakpercayaan pada diri sendiri karena pengalaman masa lalu dalam keluarganya yang kini sudah tidak utuh. Apalagi mahasiswa tersebut belum pernah mendapatkan pendampingan pastoral sejak proses perceraian kedua orang tuanya, tentu ada luka, trauma dan cerita yang dipendam sendiri. Hal ini juga harus menjadi perhatian bagi gereja asal mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai, gereja dalam hal ini pendeta perlu hadir sebagai komunitas pendukung untuk memberikan perhatian dan pendampingan pastoral. Agar ketika mahasiswa Teologi memasuki proses menjadi seorang pendeta setidaknya ia telah mendapatkan pendampingan pastoral dan memasuki proses pemulihan luka yang selama ini ia pendam sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana dampak perceraian bagi mahasiswa Teologi dan juga upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam pendampingan pastoral bagi mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai.

Kata Kunci : Perceraian, trauma, orang tua, mahasiswa teologi, calon pendeta, pendampingan pastoral, gereja, penelitian kualitatif, jemaat

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini, kasus perceraian masih terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 2016 lalu, setidaknya ada sekitar 350 ribu kasus perceraian di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag, Prof Muhammadiyah Amin. Menurutnya, pada tahun 2017 lalu angka perceraian juga masih terhitung tinggi, walaupun datanya belum ada. “Perceraian tahun 2017 belum ada datanya, tapi kalau data tahun 2016 sebesar 350 ribuan”, ujar Muhammadiyah.¹ Berdasarkan data Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia memang meningkat. Dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3% pertahunnya. Muhammadiyah menuturkan, tingginya angka perceraian tersebut didasari oleh berbagai latar belakang. Berdasarkan penelitian, meningkatnya permasalahan perkawinan dan keluarga salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan suami isteri dalam mengelola kebutuhan keluarga maupun membangun hubungan satu sama lain.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerai merupakan putus hubungan sebagai suami isteri. Lalu perceraian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpisahan, perpecahan.³ Di dalam UU No.1 Tahun 1974 pasal 38 terdapat ketentuan fakultatif bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan.” Dengan demikian, terdapat dua jenis perceraian: 1. Cerai mati, yaitu: perpisahan antara suami istri karena salah satu meninggal; 2. Cerai hidup, yaitu: perpisahan antara suami istri selagi keduanya masih hidup.⁴ Keduanya berkonotasi pada satu titik yang sama, yaitu ketika suami dan istri memutuskan untuk terjadinya perpisahan di antara mereka.

¹ Agus Yulianto, *Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>. Diakses pada 12 Desember 2019, pukul 02:09 WIB.

² Agus Yulianto, *Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>. Diakses pada 12 Desember 2019, pukul 2:16 WIB.

³ <https://kbbi.web.id/cerai>. Diakses pada 12 Desember 2019, pukul 01:55 WIB.

⁴ Matias F. Hadiputro & Debina Anugraha, *Perceraian*, dalam *Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*, ed. Tabita K. Chrstiani, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h.131.

Perceraian (*Divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri, ketika mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah karena tidak ada ikatan resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki keturunan, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun, bagi mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.⁵

Dalam kekristenan, gereja tidak pernah menganjurkan perpisahan atau perceraian ketika suami istri terlibat dalam ketidak-harmonisan. Upaya paling besar yang dilakukan oleh gereja dalam proses pendampingan terhadap relasi suami istri yang sedang berada dalam pergumulan adalah mengarahkan mereka agar tetap mempertahankan bahtera rumah tangga⁶, karena klaim bahwa keluarga adalah lembaga buatan Tuhan sendiri, maka perceraian ditabukan, meskipun dalam kenyataannya banyak pasangan suami istri tidak dapat mempertahankan perkawinannya karena berbagai alasan.⁷ Ini menjadi perhatian karena perceraian bukanlah persoalan mudah, perceraian menyebabkan banyak dampak yang terjadi bagi pasangan suami istri dan juga bagi anak jika dalam pernikahan dikaruniai anak.⁸

Dengan kenyataan seperti ini, perceraian dapat menimbulkan dampak yang akan berujung pada krisis, depresi bahkan ketakutan akan masa depannya, dan anak-anak biasanya akan mengalami hal tersebut. Walaupun ada yang mengatakan bahwa perceraian akan lebih baik karena anak tidak melihat pertengkaran yang terus menerus atau kekerasan jika itu terjadi dalam keluarga, namun tetap saja psikis anak tersebut tergoncang. Setiap pernikahan yang tidak bahagia, bukan hanya yang menuju perceraian, tetap menimbulkan ketegangan emosional bagi anak-anak dalam pernikahan. Hukum yang bekerja di sini sangatlah sederhana : Semakin besar

⁵ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*, Vol.2, No.2, 2004. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4955-Agoes%20Dariyo.pdf>. Diakses pada 11 Desember 2019, pukul 14.00 WIB.

⁶ Matias F. Hadiputro & Debina Anugraha, *Perceraian*, dalam *Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*, ed. Tabita K. Chrstiani, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h.132.

⁷ Yahya Wijaya, *Perceraian*, dalam *Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*, ed. Tabita K. Chrstiani, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h.1.

⁸ Matias F. Hadiputro & Debina Anugraha, *Perceraian*, dalam *Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*, ed. Tabita K. Chrstiani, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h.142.

konflik, semakin besar pula ketegangan emosional, apapun hasilnya dari gangguan emosional ini. Hampir setiap anak akan mengalami depresi tingkat tertentu.⁹

Bukti yang mendukung keyakinan bahwa perceraian dapat merusak anak-anak bila tidak ditangani dengan semestinya merupakan sesuatu yang menekan. Penelitian klasik yang membangkitkan kesadaran mengenai pengaruh perceraian bagi semua pihak adalah penelitian yang dibuat oleh Judith Wallerstein dan kolega-koleganya di California Children of Divorce Project. Penelitian jangka panjang Wallerstein berlangsung bertahun-tahun dan memberikan pandangan jangka panjang, bagaimana perceraian merusak anak-anak. Selama lima belas tahun, ia bersama rekan-rekannya mengamati keluarga-keluarga bercerai, harapan, frustrasi, ketakutan, dan kekecewaan mereka. Setiap detail diamati. Wallerstein menemukan bahwa sejumlah besar anak menderita kesulitan psikologis dan sosial selama bertahun-tahun setelah perceraian orang tua mereka. Terlebih lagi, kesulitan-kesulitan ini berlangsung terus ketika mereka memasuki usia dewasa. Mereka menderita kecemasan yang berat, depresi, kesulitan sosial, kesulitan meraih keberhasilan, dan dalam menjalin persahabatan yang panjang.¹⁰

Anak-anak dari perceraian orang tua cenderung susah menerima kenyataan akan hidupnya, rusaknya gambar diri, krisis identitas, cemas, dan depresi. Membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk dapat berdamai dari perasaan-perasaan tersebut. Sebagai anak mereka akan kesulitan untuk mengolah apa yang mereka rasakan, lebih tepatnya mereka tidak tahu menempatkan perasaan seperti apa yang mereka rasakan dari permasalahan yang dihadapi. Bahkan ada anak yang akhirnya merasakan trauma karena rasa kehilangan yang ia alami. Anak akan kehilangan keluarga yang sebenarnya menjadi tempat paling aman.

Pergulatan orang yang mengalami trauma akan membawa mereka pada proses mempertanyakan keadaan, mengapa mereka mengalami hal tidak menyenangkan itu, mengapa kenyataannya sangat pahit bahkan mereka dapat menutup diri dari sekitar. Salah satu psikiater kontemporer yang mempelajari trauma dan stres pasca trauma (PTSD), Judith Herman mengatakan bahwa orang yang mengalami trauma tidak dapat melanjutkan kehidupan normal mereka, seolah-olah waktu terhenti pada saat trauma. Bahkan ketika pemicu kecil yang tampaknya signifikan dapat membangkitkan ingatan tersebut, dengan semua kejelasan dan

⁹Archibald D. Hart, *Menolong Anak Korban Perceraian: Apa yang Diharapkan dan Bagaimana Menolongnya*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), h.162.

¹⁰Archibald D. Hart, *Menolong Anak Korban Perceraian: Apa yang Diharapkan dan Bagaimana Menolongnya*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), h.33

kekuatan emosional dari peristiwa aslinya. Dengan demikian, bahkan lingkungan yang biasanya aman pun bisa terasa berbahaya.¹¹

Seorang psikolog anak yang terkenal, Dr. Lee Salk, pernah berkata, “Trauma dari perceraian menduduki peringkat kedua setelah kematian. Anak-anak merasakan kehilangan yang sangat mendalam dan merasa bahwa mereka tiba-tiba rentan terhadap hal-hal di luar kendali mereka.¹²” Anak dari perceraian orang tua mengalami serangkaian kehilangan. Ini adalah jenis kesedihan yang paling buruk yang dapat dialami oleh manusia, jadi tidak mengherankan kalau depresi itu begitu umum dalam diri anak-anak dari perceraian orang tua dan bahwa hal ini sering meninggalkan luka hati yang permanen.¹³

Kemudian bagi anak-anak, konsekuensi dari perceraian adalah kehilangan total yang menjungkir-balikan kehidupan mereka. Reaksi setiap usia tentu berbeda dalam menghadapi kenyataan orang tuanya bercerai, tetapi secara umum gejalanya adalah mereka mengalami kebingungan dan merasa diabaikan karena orang tua hanya berjuang dengan masalah mereka sendiri. Ketika perceraian orang tua terjadi, anak-anak cenderung menyalahkan diri mereka sendiri. Mereka berpikir bahwa merekalah penyebabnya. Kenyataan ini tentu akan mempengaruhi anak-anak dalam jangka panjang. Efek perceraian orang tua sangat merusak konsep pribadi anak. Oleh karena itu, ayah dan ibu yang bercerai harus tetap menjadi keluarga bagi anak-anak.¹⁴ Dapat dilihat bahwa dampak perceraian sangat mempengaruhi anak sampai pada jangka panjangnya, sehingga ini harus diantisipasi karena jika tidak ini akan berakibat fatal. Berangkat dari hal tersebut penulis merasa bahwa dampak ini harus di kelola dengan baik oleh anak, orang tua dan bahkan juga gereja.

Dalam menanggapi soal perceraian, harus diakui bahwa perceraian adalah situasi yang dilematis bagi pasangan suami istri. Apalagi didalam pernikahan Kristen, gereja masih memegang apa yang difirmankan Tuhan dalam Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi

¹¹ Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence*, (United States of America, 2015).

¹² Archibald D. Hart, *Menolong Anak Korban Perceraian: Apa yang Diharapkan dan Bagaimana Menolongnya*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), h.35.

¹³ Archibald D. Hart, *Menolong Anak Korban Perceraian: Apa yang Diharapkan dan Bagaimana Menolongnya*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), h.165-166.

¹⁴ Matias F. Hadiputro & Debina Anugraha, *Perceraian*, dalam *Nikah ? Lajang ? Cerai ? Nikah Lagi ? Sebuah Alternatif Pembinaan*, ed. Tabita K. Chrstiani, (Yogyakarta : Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h.145.

dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.¹⁵

Harus diakui bahwa gereja masih berpegang pada tujuan pasangan suami istri yang tidak boleh diceraikan. Langkah yang gereja ambil adalah mengadakan pastoral bagi pasangan suami dan istri dengan maksud agar memberikan bimbingan, bersama bergumul untuk tetap mempertahankan rumah tangganya. Ketika sudah memasuki ranah hukum maka gereja sudah tidak bisa banyak mengambil andil dalam keputusan hukum, tetapi memberikan pendampingan pastoral merupakan tanggungjawab gereja.

Namun, gereja tetap menyadari jika orang yang akan bercerai mempunyai dampak yang berakibat pada pasangan suami istri dan juga anak yang dibuahkan dari pernikahan. Tetapi gereja belum menunjukkan sikap yang lebih jika kemungkinan peristiwa perceraian menyisakan dampak lanjutan dan bahkan trauma bagi seluruh pihak yang terlibat yaitu suami istri yang bercerai dan anak-anak yang dilahirkan dalam pernikahan tersebut. Kemudian, persoalan lainnya adalah belum adanya pendampingan pastoral bagi anak yang orang tuanya bercerai.

1.2 Permasalahan

Lalu bagaimana bila perceraian terjadi dalam keluarga mahasiswa teologi? Sebagai mahasiswa teologi tentu banyak tuntutan yang diharapkan sebagai calon pendeta. Misalnya, mempunyai keluarga yang utuh, tidak bercerai. Ini karena mereka dilihat sebagai panutan atau contoh bagi jemaat. Dalam kehidupan berjemaat tentunya mereka akan menemui masalah ini dalam gereja, lalu bagaimana mahasiswa Teologi ketika ada di jemaat dan bertemu dengan kasus perceraian. Apa mereka sebagai Pendeta akan melarangnya. Sedangkan keluarganya juga bercerai.

Sebagai calon Pendeta yang akan memimpin jemaat, ada tugas tanggung jawab kepada jemaat yang harus dipenuhi yakni memberikan pengajaran mengenai kehidupan rohani dan moral yang bertujuan membuat warganya mengalami kehidupan yang baik, sejahtera jasmani dan rohani. Untuk itu tidak hanya soal pengajaran dari pendeta tetapi terutama teladan dan contoh yang baik. Memang betul bahwa pendeta juga manusia tetapi karena pekerjaan mereka

¹⁵ Matias F. Hadiputro & Devina Anugraha, *Perceraian: Nikah? Lajang? Nikah Lagi? Cerai? Sebuah Alternatif Pembinaan*. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), h.136.

sebagai pemimpin rohani maka keteladanan dituntut dari hidup para pendeta (dan keluarganya).¹⁶

Melihat kenyataan tersebut, maka tidaklah semudah itu memegang tanggung jawab sebagai calon Pendeta. Tantangan dalam jemaat akan semakin berat ketika calon Pendeta berasal dari keluarga yang tidak utuh atau keluarga bercerai. Mahasiswa Teologi harus berhadapan dengan dampak yang dialami dan berupaya untuk berdamai dengan keadaan bahwa orang tuanya sudah bercerai.

Di bawah ini, ada beberapa informan mahasiswa Teologi dari orang tua yang bercerai. Pertama, LAD yang adalah mahasiswa Teologi semester pertengahan. Orang tuanya bercerai ketika LAD masih duduk di bangku SMP. Ada beberapa hal yang membuat LAD kesulitan. Pertama, Kebingungan LAD ketika di minta orang tuanya memilih tinggal bersama ayah atau ibu. Kedua, masalah ekonomi dalam pembiayaan sekolah. Ketiga, kehilangan waktu kebersamaan mereka sebagai keluarga. Keempat, dampak dari perceraian orang tuanya membuat LAD merasa minder dalam pertemanan karena teman-temannya masih memiliki keluarga yang utuh. Ia merasa tidak ada yang bisa menopangnya dan memberikan kekuatan. Kelima, LAD memikirkan bagaimana ketika ia menjadi pendeta dengan keadaan keluarganya seperti ini, apa jemaat mau menerimanya? dan keenam, LAD memiliki ketakutan dan berpikiran untuk tidak menikah. Ini karena ia takut tidak ada laki-laki yang menerima dia apa adanya, apalagi ketika mengetahui orang tuanya bercerai. Selain itu, ia juga takut mengulang kesalahan yang sama seperti orang tuanya.¹⁷

Informan kedua adalah NC yang merupakan mahasiswa Teologi tingkat akhir. Ketika orang tuanya bercerai, NC berumur tiga tahun. Semenjak perceraian orang tuanya NC diasuh oleh (oma atau ibu dari mamanya). NC juga mengalami kesulitan. Pertama, NC terus mempertanyakan keadaan ketika orang tuanya tidak Bersama lagi. Ia menyadari bahwa kebingungan itu terus dirasakan sampai NC memasuki SMA. Kedua, rasa benci terhadap ayahnya, bahkan ia tidak ingin memiliki ayah lagi. Ketiga, kenyataan bahwa ibunya sudah menikah lagi. Diperhadapkan dengan keadaan tersebut, mengakibatkan krisis yang harus dialami. Dan keempat, tekanan dari perceraian orang tuanya membuat NC sempat berniat

¹⁶ Robert P. Borrong, *Signifikan Kode Etik Pendeta*, Gema Teologi Vol. 39, No. 1. April 2015, <file:///C:/Users/ACER/Downloads/194-1-1000-1-10-20150422.pdf>, h.81. Diakses pada 12 Desember 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁷ Hasil Wawancara responden LAD, pada 09 Maret 2020, pukul 10.50 WIB.

bunuh diri dan mengakitkannya sakit. Bahkan saat ia memasuki jenjang pendidikan perkuliahan, ia masih merasakan hal yang sama yakni krisis tersebut.¹⁸

Informan ketiga adalah IR yang merupakan mahasiswa Teologi yang semester akhir. Ia harus menerima kenyataan orang tuanya bercerai ketika ia SMA. Sehingga, kesulitannya adalah pertama, susah menerima kenyataan orang tuanya bercerai dan karena ia akan masuk kuliah dan mengambil jurusan Teologi. Walau keadaannya demikian, keluarganya tidak melarangnya mengambil jurusan teologi. Ini sebagai pembuktian bahwa meskipun dari keluarga yang tidak utuh, ia bisa menjadi orang baik. Kedua, ada rasa kehilangan figur ibu dan sosok yang menguatkan. Ketiga, IR seperti menyalahkan keadaan dan berpikir mengapa ia harus mengalami hal ini. Keempat, Selain itu, ada ketakutan ketika menjadi pendeta dan harus dihadapkan dengan jemaat yang mempertanyakan tentang keluarganya dan kelima, ketika ayahnya berencana akan menikah lagi dan hubungannya dengan calon istri ayahnya tidak cocok. Namun, di sisi lain IR memiliki pandangan lain bahwa perceraian orang tuannya ini juga adalah sebuah proses yang mendewasakan dan menguatkan untuk menjalani panggilannya sebagai Pendeta.¹⁹

Jika dilihat dari paparan di atas, dampak dari perceraian orang tua sangat berpengaruh pada anak bahkan berakibat pada krisis, depresi dan kekhawatiran jangka panjang, maka pada bagian inilah seharusnya gereja hadir sebagai komunitas pendukung. Gereja tidak hanya bergerak sebatas memberikan pendampingan seperti pastoral perceraian pada orang tua, namun anak juga harus diperhatikan.

Melalui hasil wawancara ini, penulis beranggapan bahwa gereja belum memberikan perhatian lebih, khususnya bagi anak dari perceraian orang tua apalagi mahasiswa teologi atau calon mahasiswa teologi. Dengan belum adanya penanganan lebih lanjut, krisis dan trauma akan terus ada dalam diri mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa teologi sebagai calon pendeta?

¹⁸ Hasil Wawancara responden NC, pada 07 Desember 2019, pukul 17.00 WIB.

¹⁹ Hasil Wawancara responden IR, pada 24 Maret 2020, pukul 18.03 WIB.

2. Apa upaya pendampingan pastoral yang perlu dikembangkan bagi mahasiswa teologi agar bisa berproses dalam panggilan pelayanannya secara utuh?

1.4 Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mewawancarai tiga informan yang merupakan mahasiswa teologi. Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan eksplorasi pada situasi yang sama. Metode penulisan lain yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analitis. Suatu metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.²⁰

1.5 Teknik Wawancara

Penulis menggunakan teknik wawancara dalam bentuk percakapan atau tanya-jawab agar memperoleh data dari responden. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai mahasiswa teologi (sudah pasti menjadi pendeta) sebanyak 4 orang. Dan penulis juga berkesempatan mewawancarai warga jemaat sebanyak 3 orang.

1.6 Batasan Penelitian/Permasalahan

Untuk mencapai sasaran dan tujuan dalam penelitian, penulis akan membatasi penelitian dan permasalahan pada mahasiswa Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dari perceraian orang tua.

1.7 Judul

**“PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI MAHASISWA TEOLOGI YANG ORANG
TUANYA BERCEKAI”**

²⁰Albi Aggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bojong Genteng : CV Jejak, 2018), h.8-9.

1.8 Tujuan Penelitian

1. Memperlihatkan dampak perceraian bagi mahasiswa teologi dan upaya pendampingan pastoral bagi mahasiswa teologi dari perceraian orang tua.
2. Pendampingan pastoral yang akan digunakan dapat membantu mahasiswa teologi dalam memaknai proses panggilannya dalam melayani.
3. Gereja hadir dalam memberikan dukungan membantu mahasiswa teologi dalam proses panggilannya dalam bentuk pendampingan pastoral.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, tujuan, metode penafsiran, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI MAHASISWA TEOLOGI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan mengenai diskursus atau pemikiran gereja dan masyarakat sosial tentang perceraian. Kemudian, penulis menggunakan teori Archibald D. Hart tentang dampak perceraian orang tua yang terjadi pada anak sebagai analisis dan hasil penelitian atau wawancara terhadap mahasiswa teologi yang orang tuanya bercerai.

Bab III : DASAR TEOLOGIS DAN PENDAMPINGAN PASTORAL

Pada bab ini penulis akan memaparkan dasar teologis dan pendampingan pastoral kepada mahasiswa teologi yang orang tuanya bercerai.

Penutup IV : PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan .

BAB IV

PENUTUP

Pada bab penutup ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran terkait dengan dampak perceraian orang tua pada mahasiswa teologi dan menjawab pertanyaan penelitian dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

4.1. Kesimpulan

Memiliki keluarga yang utuh merupakan dambaan setiap anak. Ini juga dibentuk oleh pemikiran masyarakat bahwa keluarga utuh adalah keluarga yang tidak bercerai. Namun lupa bahwa banyak keluarga yang bercerai karena adanya faktor-faktor yang memicu terjadinya perceraian. Keluarga yang tidak utuh karena perceraian orang tua memiliki pergumulan tersendiri pada anak. Mengingat keluarga merupakan komunitas terpenting dalam masyarakat, sehingga saat keluarga utuh menjadi runtuh itu akan menyisahkan luka bagi setiap anggota keluarga apalagi penyebabnya karena perceraian orang tua. Ketika perceraian terjadi maka kehangatan dan keharmonisan yang telah lama terbentuk akan hilang. Kehilangan inilah yang menyisahkan luka bagi seluruh anggota keluarga.

Dari pemaparan bab I-III memperlihatkan bahwa dampak perceraian orang tua sangat berpengaruh pada anak. Dampak ini juga yang nyatanya dialami oleh mahasiswa Teologi. Namun perceraian orang tua bagi mahasiswa Teologi membawa mereka melihat bahwa perceraian orang tua adalah proses pendewasaan dalam panggilan mahasiswa Teologi sebagai calon Pendeta. Untuk menjadi seorang Pendeta tentu bukanlah hal yang mudah, banyak tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa Teologi untuk sampai pada tahap menjadi Pendeta. Latar belakang sebagai anak dari perceraian orang tua tidak membuat mereka menyerah untuk tetap melayani bagi gereja dan jemaat. Nyatanya walaupun perceraian orang tua itu menyakitkan, ini sekaligus menjadi motivasi bagi mahasiswa Teologi untuk tetap bertahan dalam masa-masa sulit dan mengatasi dampak yang dirasakan dan terus memproses diri menuju panggilannya sebagai calon Pendeta.

Mahasiswa Teologi harus menghadapi perceraian orang tua yang menyakitkan dan menyedihkan. Ditambah lagi dengan beberapa pelabelan tentang anak dari perceraian orang tua di masyarakat, pandangan dari gereja, dan jemaat yang tentu membuat mahasiswa Teologi memiliki kekhawatiran dan ketakutan tersendiri dalam dirinya ketika akan melayani di jemaat.

Melihat pernyataan di atas, dampak inilah yang seringkali tidak disadari oleh orang tua dan gereja, bahwa dalam perceraian semua anggota keluarga merasa tersakiti dan kehilangan. Oleh karena itu gereja seharusnya dapat hadir dan memberikan pendampingan pastoral bagi mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai. Karena sampai saat ini gereja hanya memberikan pendampingan pastoral terhadap suami dan istri namun belum dengan anak yang orang tuanya bercerai.

Peran gereja untuk merangkul dan mengayomi tentu sangat penting bagi pertumbuhan jemaat. Apalagi bagi anak-anak yang mengalami krisis. Sehingga, penulis memberikan usulan pendampingan pastoral yang sudah dipaparkan penulis pada bab III yang dapat menjadi acuan untuk menolong mahasiswa Teologi dalam proses pemulihan. Usulan pendampingan yang diberikan, dapat menjadi contoh bagi gereja untuk memperhatikan pendampingan bagi anak dari perceraian orang tua.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan memberikan tiga saran praktis yang dapat dilakukan gereja dalam mendampingi mahasiswa Teologi:

1. Gereja membuat seminar tentang pentingnya memperhatikan anak setelah perceraian. Ini diperuntukkan bagi para orang tua yang sudah bercerai tetapi terbuka bagi semua jemaat, agar ini dapat menjadi contoh bagi warga jemaat yang lain untuk memperhatikan anak yang orang tuanya bercerai. Bahwa pentingnya dukungan dan kehadiran kedua orang tua bagi anak walaupun mereka sudah berpisah dan bahkan mungkin ada yang sudah memiliki keluarga yang baru. Namun, orang tua tidak boleh melupakan bahwa menghadirkan keluarga bagi anak merupakan tanggung jawab bersama. Orang tua diharapkan bisa lebih terbuka pada anak akan keadaan yang sedang terjadi. Meluangkan waktu bagi anak dan tidak mengabaikan kebutuhan materi anak. Ini merupakan langkah

awal bagi gereja agar dapat memulai pendampingan melalui orang tua yang merupakan orang terdekat dari anak.

2. Bagi mahasiswa Teologi, gereja dapat memulainya ketika mahasiswa Teologi masih mencalonkan diri sebagai kader atau kandidat perwakilan dari gereja. Gereja dapat mempergunakan sesi wawancara sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana dampak perceraian orang tua mempengaruhi mahasiswa Teologi dalam panggilannya. Tahap selanjutnya gereja mulai memberikan tanggung jawab pada Pendeta sebagai pendamping bagi mahasiswa Teologi. Kemudian, setelah sudah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa Teologi, pendamping dan mahasiswa Teologi dapat menyepakati pertemuan berikutnya berupa pendampingan pastoral dengan memberikan materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Teologi. Upaya berikutnya, gereja bisa mengadakan pertemuan setiap awal semester untuk mengetahui perkembangan mahasiswa Teologi.
3. Pendampingan pastoral terhadap mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang saling berkaitkelindan antara gereja, warga jemaat, dan keluarga untuk membantu mahasiswa Teologi menghadapi masa lalu perceraian orang tua dan masa kini ketika mereka memproses diri serta panggilan untuk menjadi seorang Pendeta. Gereja, warga jemaat, keluarga dan mahasiswa Teologi perlu saling membuka diri namun tanpa saling memaksa masing-masing pihak untuk terbuka. Keterbukaan tersebut dapat dimulai dari gereja yang memberikan seminar tentang keluarga, pembinaan bagi warga jemaat, pendampingan bagi mahasiswa Teologi dari gereja, dan melalui khotbah.
3. Jika gereja telah memulai langkah-langkah yang baik maka penulis yakin akan berdampak pada keluarga, warga jemaat dan mahasiswa Teologi. Maka suasana yang baik dan penerimaan pada anak yang orang tuanya bercerai dapat dihadirkan dilingkungan gereja. Anak tersebut tidak akan merasa diabaikan atau dibedakan dengan anak-anak yang lain melainkan sebaliknya, ia akan merasa aman dan diperhatikan. Proses pemulihan meski perlahan-lahan agar dapat berjalan dengan baik.

Penulis berharap ini bukan hanya sekadar harapan belaka tetapi dapat diwujudkan oleh gereja, warga jemaat atau pun di lingkungan keluarga mahasiswa Teologi yang orang tuanya bercerai.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Aggito, Albi & Setiawan Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bojong Gentengen: CV Jejak, 2018.
- Avery, Dulles. Model-Model Gereja. Yogyakarta: Nusa Indah, 1990.
- Beek, Van Aart. Pendampingan Pastoral. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Butler, Ian. Scanlan, Lesley. Robinson, Margaret. Douglas, Gillian and Murch, Mervyn. Divorcing Children. Children's Experience of Their Parent's Divorce. United Kingdom, 2003.
- Clinebell, Howard. Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Eminyam, Maurice. Teologi Keluarga. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hart, D. Archibald. Menolong Anak Korban Perceraian: Apa yang Diharapkan dan Bagaimana Menolongnya. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Herman, Judith. Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence. United States of America, 2015.
- Jones, Serene. Trauma+Grace. Theology in a Ruptured World. Louisville. Kentucky: West John Knox Press, 2009.
- Malenggang, Yasin. Perkenalan Spinmotion. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional. Gereja dan Persoalan-persoalan di Sekitar Perceraian. ed Natar, Asnath Niwa. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Natar, Asnath Niwa. Perceraian dan Kehidupan Menggereja. ed Natar, Asnath Niwa. Y Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- Pelupessy-Wowor, P. Fresy Jeniffer. Pembinaan Untuk Remaja Menghadapi Perceraian Orangtua. Nikah? Lajang? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan. ed

Christiani Kartika Tabita. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.

Ridderbos, N. Herman. The Gospel of Jhon. Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing, 1997.

Susabda, B. Yakub. Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Web

Rahman, Abdul. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama/data-perkara/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2020. Pukul 21.05 WIB

Borrong, P. Robert. Signifikan Kode Etik Pendeta. Gema Teologi Vol. 39. No. 1. April 2015. file:///C:/Users/ACER/Downloads/194-1-1000-1-10-20150422.pdf. Diakses pada 12 Desember 2019. Pukul 11.00 WIB

Conroy D. Timothy. <http://www.missourimhf.org/wp-content/uploads/2016/08/Self-Esteem-Self-Acceptance-Real-Voices-2016.pdf>. Di akses pada tanggal 26 Juli 2020

Dariyo Agoes. Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. Vol.2. No.2. 2004. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4955Agoes%20Dariyo.pdf>. Diakses pada 11 Desember 2019. Pukul 14.00 WIB

Gunawan Widodo. Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik. Vol. 2. No. 1 April 2018 Jurnal ABDIEL <https://media.neliti.com/media/publications/286997-pastoral-konseling-deskripsi-umum-dalam-4a412738.pdf>. Di akses pada 26 November 2020. Pukul 0.54 WIB

Handayanin. BABIIKONSEPTEORIA. Konsep Keluarga <http://digilib.unimus.ac.id/files//disk1/135/jtptunimus-gdl-handayanin-6725-2-babii.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2020. Pukul 20.29 WIB

- Hulukati Wenny. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Vol.7. No. 2 Desember 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/114008-ID-peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perke.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2020. Pukul 13.04 WIB
- <https://kbbi.web.id/cerai>. Diakses pada 12 Desember 2019. Pukul 01.55 WIB
- <https://kbbi.web.id/keluarga>. Diakses pada 20 Mei 2020. Pukul 22.39 WIB
- Marisi Gunawan Candra. Analisis Teologi Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini. Vol. 4. September 2019. Pukul 20.16 WIB
- Messakh T. J. Besly. Theologia In Loco. Menuju Pelayanan Pastoral. Vol. 1. No. 1. April 2018. Diakses pada 21 Juli 2020. Pukul 17.05 WIB
- Muhammad Sahlan, Pengamatan Sosiologis Tentang Perceraian Di Aceh, Vol. 14, No.1, April 2012, Jurnal Substantia. Diakses pada 17 April 2020. Pukul 12.17 WIB
- Sudono.<http://www.pa-blitar.go.id/informasi-pengadilan/161-sensitifitas-hakim-dalam-menginterpretasikan-alasan-perceraian.html#:~:text=Pasal%2019%20Peraturan%20Pemerintah%20Nomor,No.%201%2F1974%20jo>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2020. Pukul 20.33 WIB
- Soegiarto Samuel. Konsep Kasih Allah Menurut Choan-Seng Song dan Aplikasinya Terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-Gereja Di Indonesia. Jurnal Teologi dan Pelayanan Oktober 2012. Diakses pada 26 Juli 2020. 0.55 WIB
- Telaumbanua Elianus. Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Yohanes 10:1-18. Jurnal Bijak Vol.2. No.1. November 2018. Diakses pada 10 Desember 2020. Pukul 17.18 WIB
- Prawitasari. http://eprints.ums.ac.id/12375/2/BAB_I.pdf. Diakses pada 17 April 2020, pukul 15.38 WIB
- Yulianto Agus. Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>. Diakses pada 12 Desember 2019. Pukul 01.16 WIB

©UKDW